

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Film Tarung Sarung adalah sebuah film yang menceritakan tentang budaya suku bugisa Makassar yang mengangkat tentang tarung didalam sarung atau di kenal dengan Sigajang Laleng Lipa. Dimana bertarung satu lawan satu didalam sarung menggunakan senjata badik. Film ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang tidak mempercayai adanya tuhan dan menyelesaikan segala masalah dengan uang.

Kemudian muncul tokoh antagonis bernama Sanrego yang tidak senang dengan kedatangan tokoh utama yaitu Deni Ruso ke Makassar karena Deni terlihat berdekatan dan mencoba untuk melakukan tarung sarung dengan tokoh perempuan yang di idamkan oleh Sanrego yaitu Tenri. Dan disitu terjadi sebuah konflik antara Sanrego dan Deni.

Dari analisis yang telah di lakukan, peneliti dapat menangkap makna Penyelsaian Konflik dalam film ini denga memadukan teori *The Codes of Television* dari John Fiske yang menghasilkan pengambilan *Sequence* yang hanya mengacu kepada Prolog (awal cerita), *Ideological Content* (inti cerita), dan epilog (akhir cerita) dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur. Setelah itu kemudian peneliti menggabungkan kode-kode kedalam level realitas, dan level representasi sehingga

muncul dalam level ideologi sesuai dengan yang terdapat dalam “*The Codes of Television*” dari John Fiske.

1. Level Realitas dalam Film Tarung Sarung

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kode-kode yang ditransmisikan melalui kode realitas merepresentasikan penyelesaian konflik dalam film tarung sarung. Level realitas sendiri mewakili bagaimana kode-kode berupa kode sosial ditampilkan dan merepresentasikan ideologi tertentu. Terlihat dari kode ralitas berupa *Behavior* (perilaku), *Expression* (Ekspresi), dan *Speech* (cara berbicara). Dapat dilihat pada *sequence* ketiga memperlihatkan bahwa Sanrego merasa kesal karena enggan dianggap kalah dan merasa dirinya telah dihina dalam sebuah turnamen Tarung Sarung sehingga mengajak Deni Ruso untuk melakukan Sigajang Laleng Lipa. Hal tersebut ditunjukkan melalui ekspresi dan gaya berbicara tokoh antagonis yaitu Sanrego dalam Turnamen Tarung Sarung.

2. Level Representasi Film Tarung Sarung

Di level represenasi ini, peneliti mengambil kode-kode representasional kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, yang terdiri dari Character (karakter), Setting (tempat), Behavior (Perilaku), Speech (cara berbicara), Expression (Ekspresi) dan Enviroment (Lingkungan). Elemen-elemen tersebut merepresentasikan penyelesaian

konflik yang terdapat dalam film Tarung Sarung. Penyelsaian Konflik dalam Tarung sarung ditransmisikan melalui beberapa kode konvelsional yang terdapat dalam level representasi, dapat dilihat dari dialog Deni Ruso dan Pak Khalid yang membicarakan tentang apa yang terjadi saat pak Khalid digigit oleh seekor ular, dan pak khalid memberi tahu bahwa segala sesuatu yang kita lakukan itu sesuai dengan kehendak tuhan, dialog-dialog antar karakter menunjukan penyelsaian dimana materi dan kekerasan bukan semata-mata dapat menyelesaikan semua masalah.

3. Level Ideologi Film Tarung Sarung

Level ideologi adalah aspek penting dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian berdasarkan The Code of Television dari John Fiske adalah semua elemen yang terdapat dalam film ini termasuk didalamnya kode sosial (realitas) dan kode representasional yang ditransmisikan melalui kode konvensional diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, yang mana terdapat ideologi materialisme (ideologi yang menganggap uang dan materil lain diagungkan) dan Liberalisme (paham bahwa semua individu memiliki hak nya masing-masing).

Film Tarung Sarung secara keseluruhan menggambarkan kondisi konflik antar pemuda yang di dasarkan kesukaan terhadap perempuan, dan konflik bahwa kekuasaan dapat menangani permasalahan dengan adanya uang,

yang pada akhirnya ideologi liberalisme yang menjadi pemecahan masalah yang terjadi pada Deni Ruso.

Deni Ruso merupakan tokoh utama dalam film ini dia adalah awalnya merupakan sosok yang memiliki pola pikir semua permasalahan di dapat di selesaikan dengan uang. Pada saat bertemu pak Khalid pola pikir tersebut berubah menjadi pola pikir bahwa tidak semua masalah dapat di selesaikan dengan uang. Pada saat berselisih dengan Sanrego disitu Deni memiliki pemikiran bahwa Tenri pun memiliki hak untuk menolak Sanrego yang sudah berkali-kali meminang Tenri.

Film ini juga memberikan pesan positif berupa permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan uang atau materil lainnya, pembelajaran tentang ideologi.

materialisme tidak sepenuhnya di benarkan karena akan memancing hal-hal yang tidak baik kedepannya, seperti halnya korupsi yang ada di kehidupan nyata.

1.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan mata kuliah khusus untuk membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain-lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya mata kuliah yang mengkaji metode analisis semiotika, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan

wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi melalui media film, videografi, fotografi atau sebagainya.

5.2.2 Saran Bagi Masyarakat

1. Untuk masyarakat, film-film yang ditonton harus dapat dikontrol pemikirannya. Di dalam film ada saja pesan tersembunyi yang dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang baik buruknya, ambilah pesan positif dan pelajari lebih lanjut apa yang ditayangkan oleh setiap film.
2. Untuk masyarakat, pembelajaran pengetahuan mengenai penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara musyawarah hingga mencapai mufakat. Setra memahi tentang apa matrialisme itu, sadar ataupun tidak matrialsme di bangsa kita masih menjadi bayang-bayang masyarakat bahwa segala sesuatu dapat di selesaikan dengan uang atau materil lainnya. Apabila masyarakat paham akan hal tersebut tidakan materialisme tidak akan menjalar menjadi hal yang negatif.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, mengenai masalah-masalah penyelesaian konflik peneliti selanjutnya harus lebih menguasai kajian-kajian yang mengacu kepada penyelesaian sebuah konflik dengan memperbanyak bacaan yang bersumber buku. Melakukan penelitian dengan desain semiotika hendaklah memahami semiotika itu sendiri, karena semiotika memiliki relasi yang luas. Semiotika merupakan kajian ilmu mengenai tanda-tanda yang di representasikan.